

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi, banyaknya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh setiap masing-masing individu atau kelompok tertentu untuk kepentingan mendapatkan sesuatu hal yang ingin dicapai. Tindakan kecurangan atau *fraud* yaitu perilaku dilakukan dengan sengaja yang dapat merugikan pihak terkait dan menguntungkan bagi pelaku kecurangan (Febriani & Suryandari, 2019). Permasalahan kecurangan tidak hanya dilakukan dalam sektor pemerintahan saja, tetapi juga dilakukan pada sektor pendidikan.

Menurut Fauzan et al., (2021), pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu yang dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) bagi nusa dan bangsa. (Sasongko et al., 2019) menyatakan bahwa pendidikan akademik sebagai salah satu fondasi utama yang dapat digunakan secara bersamaan dalam hal pembelajaran dan pembentukan karakter individu, baik pada masa kini maupun masa depan dengan tujuan mengembangkan kecerdasan emosional, intelektual, spiritual dan integritas.

Melalui pendidikan dapat membantu memperbaiki kualitas SDM dikarenakan pendidikan yaitu salah satu lembaga yang dapat mencegah tindakan kecurangan (Apsari & Suhartini, 2021). Selain itu dalam pendidikan di tingkatan perguruan tinggi juga memiliki peran untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat terhadap mahasiswa untuk menyambut dunia kerja

pada masa yang akan mendatang. Hal tersebut dapat meningkatkan kualitas pendidikan di perguruan tinggi.

Menurut Apsari & Suhartini (2021), akuntansi merupakan profesi dalam bidang yang tidak terlepas dari tindakan kecurangan. Lulusan program studi akuntansi memiliki kedudukan yang penting di perusahaan atau organisasi yang mendapatkan kepercayaan untuk mengatur dan mengelola keuangan. Dengan demikian, tindakan kecurangan seharusnya dihindari sejak seseorang mencari ilmu untuk menghindari perilaku kecurangan pada saat di dunia kerja. Sasongko et al., (2019) menyatakan bahwa bagi mahasiswa yang mengambil jurusan akuntansi dan memiliki keinginan sebagai akuntan maupun auditor maka harus menerapkan dasar profesi seperti intelektual, spiritual, dan integritas saat memasuki dunia kerja.

Kecurangan menjadi salah satu fenomena yang muncul dalam dunia pendidikan, karena tindakan ini dilakukan dengan tindakan yang tidak jujur atau curang demi mendapatkan hasil baik dan kesuksesan di bidang akademik (Tonasa & Setyorini, 2019). Kecurangan akademik oleh mahasiswa di dunia pendidikan merupakan masalah yang begitu serius, maka perlu adanya pemberantasan untuk meminimalisir terjadinya kecurangan yang memberikan pengaruh buruk untuk kedepannya (Rahmawati & Susilawati, 2019). Kecurangan akademik juga menjadi masalah besar yang dapat mengakibatkan pelanggaran etika profesi untuk masa depan dalam dunia kerja (Dewi & Pertama, 2020).

Penelitian yang dilakukan pertama kali oleh Bowers pada tahun 1964 mengenai kecurangan akademik dalam skala besar (Fransiska & Utami, 2019). Penelitian tersebut terdiri lebih dari 5.000 mahasiswa yang mencakup dari 99 perguruan tinggi di Amerika Serikat. Hasil dari survei responden tersebut terdapat 75% pernah terlibat dalam hal kecurangan akademik.

Kasus kecurangan akademik terjadi di tahun 2023 yang dikutip dari <https://www.economica.id/> mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) UI melakukan tindakan kecurangan pada saat Ujian Akhir Semester (UAS) dan Ujian Tengah Semester (UTS), tindakan kecurangan ini berupa menggunakan translator dari *handphone* pada saat ujian mata kuliah Literasi Dalam Bahasa dan Inggris (LDBI) dan penyisipan *cheat sheet* pada saat melakukan ujian Akuntansi Manajemen (economica.id, 2023).

Kasus yang kedua terjadi pada tahun 2022 dikutip dari www.kompas.com tindakan kecurangan yang dilakukan oleh peserta UTBK SBMPTN yang berasal dari Sumatera dan Jawa tersebut melakukan ujian di Pusat UTBK Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dengan tindakan curang membawa alat bantu dengar yang digunakan di telinga peserta. Setelah ditindaklanjuti oleh Direktur Eksekutif Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi (LTMPT) peserta yang ketahuan melakukan tindakan curang tersebut tidak dapat melanjutkan tes dan tidak mendapatkan nilai atau didiskualifikasi (kompas.com, 2022).

Selama pembelajaran daring pada tahun 2021 juga mengakibatkan kecurangan akademik di dunia pendidikan yang semakin tinggi, salah satunya

di Universitas Brawijaya (UB) adanya pemanfaatan jasa joki tugas dan tingkat plagiarisme yang semakin meningkat, hal ini diungkapkan oleh salah satu pelaku pengguna jasa joki tugas karena kurangnya pengawasan dari dosen, kesulitan mahasiswa dalam mengerjakan tugas, dan sanksi yang diberikan tidak berat hanya mendapatkan nilai E yang artinya tidak lulus pada mata kuliah yang bersangkutan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh mahasiswa tidak bisa membagi waktu antara kuliah sama mengikuti kegiatan organisasi sehingga menggunakan jasa joki untuk menyelesaikan tugas dengan waktu yang singkat dan cepat selesai (lmperspektif.com, 2021).

Berdasarkan kasus di atas dalam kurun waktu selama tahun 2021 sampai 2023 menunjukkan masih terjadi kecurangan di sektor pendidikan dalam setiap tahunnya, seperti menggunakan alat bantu pada saat mengerjakan ujian, menggunakan jasa joki untuk memudahkan dalam mengerjakan tugas, dan melakukan plagiarisme hanya *copy paste* tanpa mencantumkan sumber referensi yang mengakibatkan hasil turnitin yang tinggi. Kasus seperti ini yang sudah terjadi sangat luas dalam dunia pendidikan dan harus segera mendapatkan perlakuan dengan sikap yang serius karena pengaruh terhadap mahasiswa sangat buruk untuk mencetak lulusan yang terbaik untuk masa depan yang berkaitan dengan etika dan perilaku dalam diri seseorang.

Kecurangan akademik juga terjadi pada lingkungan sekitar peneliti yaitu mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Hasil survei yang dilakukan peneliti masih banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan dalam masa

perkuliahan karena nilai bagus lebih dihargai daripada nilai kurang bagus, sehingga mahasiswa melakukan berbagai cara tindakan curang. Seperti contoh yaitu menyontek, mencari tahu soal ujian kepada kelas lain, bekerjasama dengan teman saat ujian dan menggunakan alat bantu (*handphone*). Hal ini terjadi karena tradisi atau budaya yang sudah turun-temurun dilakukan sejak lama akan tetapi tidak adanya sanksi yang berat ketika ketahuan melakukan tindakan kecurangan tersebut, sehingga mahasiswa melakukan karena menganggap tindakan yang wajar dan dapat dibenarkan.

Berdasarkan hasil survei awal riset dilakukan dengan menggunakan sampel yaitu mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur Angkatan 2020 melalui penyebaran angket dalam bentuk *google form*. Responden sebanyak 63 mahasiswa yang telah mengisi kuesioner yang hasilnya dapat diketahui pada tabel 1.

Tabel 1: Hasil survei awal mahasiswa akuntansi angkatan 2020 UPN “Veteran” Jawa Timur

No	Kecurangan Akademik	Jumlah Responden		Presentase (%)	
		Pernah	Tidak Pernah	Pernah	Tidak Pernah
1	Melakukan plagiarisme tanpa memasukkan sumber referensi pada saat mengerjakan tugas	47	16	74,6	25,4
2	Mencari tahu soal ujian kepada teman kelas lain	58	5	92,1	7,9
3	Menyontek jika dosen pengawas tidak berada di ruang ujian	53	10	84,1	15,9
4	Titip absen kepada teman jika tidak mengikuti perkuliahan	3	60	4,8	95,2
5	Membuat contekan, menyontek, dan menggunakan alat bantu (<i>handphone</i>) pada saat ujian	37	26	58,7	41,3

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 1 hasil survei awal penelitian, bermacam-macam kecurangan akademik masih banyak dilakukan oleh mahasiswa akuntansi. Hasil pada tabel tersebut dapat menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi angkatan 2020 mengaku melakukan tindakan kecurangan, tindakan pertama yang paling sering dilakukan yaitu mencari tahu soal ujian terlebih dulu kepada kelas yang sudah mengerjakan ujian, kedua menyontek jika dosen tidak berada di ruang ujian, ketiga melakukan plagiarisme tanpa memasukkan sumber referensi, selanjutnya membuat contekan atau menggunakan alat bantu pada saat ujian, dan terakhir titip absen kepada teman.

Hal tersebut mengenai tindakan kecurangan di lingkup akademik yang dilakukan seseorang dapat disebabkan dari berbagai macam. Teori *fraud* yang digunakan untuk menguji faktor-faktor kecurangan akademik yaitu adanya penambahan elemen *fraud* yang dikembangkan pada tahun 2019 oleh Georgios L. Vousinas di University National Technical University of Athens. (Vousinas, 2019). Berikut terdapat enam elemen dalam *fraud hexagon* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*).

Peneliti menggunakan *fraud hexagon* untuk menganalisis dan menguji kecurangan akademik yaitu menggunakan elemen tekanan (*pressure*). Menurut Wahidin et al., (2020), tekanan (*pressure*) yaitu adanya situasi dorongan untuk melakukan kecurangan pada diri seseorang, hal ini dipengaruhi dari lingkungan atau mahasiswa itu sendiri. Tekanan (*pressure*) juga dapat disebabkan adanya tuntutan nilai tinggi yang diharapkan orang tua yang merupakan salah satu

tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa (Fransiska & Utami, 2019). Ketatnya persaingan yang terjadi di dunia kerja dan tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa pada saat daftar untuk menerima beasiswa dan agar dapat diterima kerja, maka adanya tuntutan mendapatkan nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tinggi.

Elemen kedua yaitu kesempatan (*opportunity*). Kesempatan (*opportunity*) dapat dipengaruhi dengan adanya kecanggihan teknologi yang dapat mempengaruhi dampak buruk untuk mahasiswa, sebagai halnya kemudahan mengerjakan tugas dengan *copy paste* dari internet dan menyontek pada saat ujian menggunakan alat bantu (*handphone*) (Wahidin S et al., 2020). Menurut Fransiska & Utami (2019), kesempatan (*opportunity*) yang dimiliki oleh seseorang karena lemahnya pengawasan dari dosen pengawas serta adanya kemajuan teknologi dapat menyebabkan mahasiswa mudah melaksanakan tindakan kecurangan. Kemajuan teknologi yang semakin canggih seperti mudahnya akses internet mengakibatkan dampak buruk kepada mahasiswa.

Pada saat melakukan tindakan kecurangan mahasiswa memiliki berbagai cara alasan untuk membenarkan atas tindakannya, hal ini dapat dikatakan dengan rasionalisasi. Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan sikap, kepribadian dan nilai-nilai etis yang memberikan izin dan menganggap tindakan kecurangan tersebut merupakan suatu hal di lingkungan mahasiswa yang umum dilakukan, disebabkan oleh kondisi yang membebani dan mengakibatkan adanya tindakan kecurangan akademik (Yudiman & P, 2021).

Menurut Wahidin S et al., (2020) tindakan kecurangan akademik seperti menyontek dapat terjadi pada saat ujian karena orang lain melakukan hal yang serupa sehingga mahasiswa menganggap kecurangan tersebut dapat dilakukan pada dirinya sendiri.

Penyebab lain terjadinya kecurangan akademik adalah kemampuan. Menurut penelitian Wolfe & Hermanson (2004), kemampuan (*capability*) merujuk pada kapasitas dan keahlian dalam diri seseorang untuk mengetahui kesempatan yang dapat mengakibatkan tindakan kecurangan, sebagai contoh posisi atau jabatan seseorang dalam sebuah organisasi dapat memungkinkannya untuk mendapatkan peluang melakukan kecurangan yang tidak tersedia bagi orang lain. Semakin tinggi kemampuan yang dimiliki seseorang, semakin kesempatan bagi mereka untuk terlibat dalam tindakan kecurangan. Tambahan elemen selanjutnya yaitu arogansi (*arrogance*). Menurut Christiana & Kristian (2021), arogansi (*arrogance*) merupakan sikap perilaku superioritas yang menganggap bahwa dirinya tidak terikat oleh peraturan yang berlaku.

Elemen *fraud* yang dapat menyebabkan kecurangan akademik yang terakhir yaitu kolusi (*collusion*). Menurut Vousinas (2019) kolusi (*collusion*) merujuk pada kesepakatan kedua belah pihak atau lebih untuk melakukan tindakan yang kurang etis, seperti penipuan kepada pihak lain. Sementara itu mahasiswa tidak merasa kesulitan pada saat mengajak orang lain secara bersamaan dalam melakukan kecurangan. Dengan demikian, hal ini dikarenakan antar mahasiswa saling membutuhkan dan memberi bantuan.

Maka dosen akan lebih sulit untuk mendeteksi adanya kecurangan pada mahasiswa disebabkan sesama mahasiswa saling diam untuk melindungi tindakan tersebut.

Berdasarkan penelitian oleh Anggraeni & Wahba (2020) menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh pada tekanan terhadap *academic fraud*, sementara peluang dan rasionalisasi dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku tersebut. Namun, hasil temuan yang dilakukan Sihombing & Budiarta (2020) bertolak belakang dengan menggunakan teori *fraud triangle*, yang menunjukkan semua elemen pada *fraud triangle* memberikan pengaruh positif terhadap *academic fraud*.

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Pertama (2020) terhadap mahasiswa jurusan akuntansi Universitas di Bali, temuannya menunjukkan bahwa faktor *fraud diamond* terdapat pengaruh terhadap kecurangan akademik. Namun hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Nusron & Sari (2020), di mana hanya faktor kesempatan dan rasionalisasi yang memiliki dampak signifikan terhadap kecurangan akademik. Faktor-faktor lain seperti tekanan, kemampuan, dan religiusitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Menurut beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan tersebut tidak adanya konsistensi dengan hasil pengujian mengenai teori *fraud hexagon*. Menurut riset dari Affandi et al., (2022) variabel tekanan, kolusi dan kesempatan memiliki dampak terhadap kecurangan akademik, sisi lain kemampuan, rasionalisasi, dan ego tidak memiliki pengaruh signifikan

terhadap perilaku tersebut. Berbeda dengan hasil penelitian Nailah & Murtanto (2023) menunjukkan bahwa tekanan, rasionalisasi, dan penyalahgunaan teknologi informasi tidak memiliki pengaruh positif, sedangkan peluang dan kapasitas tidak adanya pengaruh, dan mengenai variabel kolusi dan arogansi tersebut dapat mempengaruhi kecurangan akademik.

Penelitian ini difokuskan hanya kepada mahasiswa aktif program studi akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur. Hal ini disebabkan terkenal kampus dengan sebutan “Kampus Bela Negara” yang dapat menanamkan nilai-nilai pancasila, kepemimpinan, kewarganegaraan, dan bela negara dengan tujuan untuk membentuk moral dan akhlak yang baik. Hasil survei awal yang dilakukan peneliti masih menunjukkan adanya kecurangan akademik. Penelitian ini didukung dalam penelitian sebelumnya oleh Suhartini et al., (2019) dengan judul penelitian “Akuntan Berjiwa Bela Negara”. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa masih terdapat faktor atau elemen yang memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.

Dengan mempertimbangkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk menganalisis dan menguji tindakan kecurangan yang dilakukan mahasiswa akuntansi menggunakan teori *fraud hexagon*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik dengan harapan dapat mengurangi insiden kecurangan dan menghasilkan lulusan mahasiswa akuntansi yang memiliki tingkat integritas dan kejujuran tinggi. Maka muncul judul yang diambil oleh peneliti

yaitu “Pengaruh Elemen *Fraud Hexagon* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur?
2. Apakah kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur?
3. Apakah rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur?
4. Apakah kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur?
5. Apakah arogansi (*arrogance*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur?
6. Apakah kolusi (*collusion*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur.
2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh kesempatan (*opportunity*) terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur.

3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur.
4. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh kemampuan (*capability*) terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur.
5. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh arogansi (*arrogance*) terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur.
6. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh kolusi (*collusion*) terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Hasil dari penelitian dapat memberikan manfaat secara teoritis yang dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan dalam pendidikan khususnya oleh mahasiswa mengenai kecurangan akademik *fraud hexagon*.
 - b) Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian yang dilakukan mengenai elemen *fraud hexagon* yang menyebabkan adanya kecurangan akademik dan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi UPN “Veteran” Jawa Timur

Hasil penelitian dapat bermanfaat memberikan informasi bagi Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN “Veteran” Jawa Timur guna melakukan tindakan yang dapat mencegah kecurangan akademik di kampus.

b) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini memberi wawasan pengetahuan dengan harapan agar mahasiswa menghindari tindakan kecurangan akademik.